



► DISKRIMINASI SOSIAL

Stigma Negatif untuk ODHA Terus Ditekan

JOGJA—Pemerintah Kota (Pemkot) Jogja terus berupaya menyosialisasikan soal stigma negatif terhadap Orang Dengan HIV AIDS (ODHA). Berdasarkan data Pemkot, sepanjang 2004-2019, prevalensi HIV di Kota Jogja saat ini sekitar 1.300 orang, di mana 200 orang di antaranya telah menjadi pasien AIDS dan sebagiannya telah meninggal dunia.

Kabid Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan Kota Jogja, Yudiria Amelia, menjelaskan sebagai upaya pencegahan, dinasny telah menyurvei pengetahuan tentang HIV AIDS yang ditujukan pada masyarakat berusia 15-24 tahun.

"Setelah survei, kami lalu menyosialisasikan soal kesehatan reproduksi dan HIV AIDS. Ini penting untuk remaja, diharapkan mereka bisa menjadi *peer counselor*, atau konselor di antara sesama," katanya dalam kegiatan peringatan Hari HIV AIDS di kompleks Balai Kota Jogja, Minggu (8/12).

Bagi ODHA, dia berpesan untuk terus minum obat secara teratur, sebab kemungkinan sembuh ODHA tipis, namun jika rajin minum obat kemungkinan bertahan hidupnya akan lebih lama. Dengan begitu kekebalan dan staminanya akan stabil dan dapat hidup seperti biasa.

Amelia menegaskan dalam peringatan Hari HIV AIDS kali ini, Pemkot menggandeng Community Development (CD) Bethesda Yakum dan sejumlah Komunitas peduli HIV AIDS untuk mengupayakan pengurangan stigma negatif publik terhadap ODHA.

Tiga Zero

Project Manager Program HIV CD Bethesda Yakum, Sadinah, mengatakan kegiatan ini menjadi salah satu upaya untuk mewujudkan *Three Zero 2030*, yakni zero infeksi HIV; zero kematian karena AIDS dan zero stigma pada ODHA.

"Beberapa upaya di antaranya kami mengintervensi masyarakat untuk sosialisasi pada remaja, komunitas, dan sebagainya. Ada pelatihan warga peduli AIDS yang mereka akan berperan pada penanggulangan dan pencegahan di wilayah masing-masing," katanya.

Sebelumnya, upaya meminimalisir tindakan diskriminasi terhadap ODHA juga dilakukan secara serius oleh Puskesmas Gedongtengen, Jogja. Sejak 2016 lalu, Puskesmas Gedongtengen sudah menerapkan Pelayanan Ramah ODHA (Peradha).

Inisiator Peradha, Kepala Puskesmas Gedongtengen, Ti Kusumo Bawono mengatakan gagasan terbentuknya Perada dilatarbelakangi oleh masih banyaknya diskriminasi yang dialami ODHA saat mengakses layanan kesehatan. "Stigma masih ada, seperti kalau orang Sarkem [lokalisasi Pasar Kembang] itu pasti [mengidap] HIV, sehingga tidak dilayani dengan baik, padahal tidak semua positif," ujarnya.

Puskesmas selama ini kebanyakan sebatas menerapkan ramah lansia dan ramah remaja. Maka ia pun berinisiatif untuk membuat Puskesmas Ramah ODHA. Proses itu dimulai sejak 2011 dan resmi dijalankan ketika puskesmas mulai diberi kewenangan memberi obat antiretroviral pada 2016.

"Tujuannya pertama untuk mendekatkan layanan yang lebih manusiawi dan welcome kepada ODHA, kedua mempermudah akses pelayanan, dan ketiga memberi jalur tanpa antri," kata dia. (Lugas Subarkah)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 20 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005